

The Relationship Between Reproductive Health Literacy and Risky Sexual Behavior Among Adolescents in Gedog Kulon Village, Turen District, Malang Regency

Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang

Amelia Putri Cahyono^{1*}, Heny Astutik², Retno Dumilah³, Ibnu Fajar⁴

¹⁻³Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, Indonesia

⁴Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, Indonesia

*Corresponding Author: amelpc22@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Penyerahan 24 Mei 2026

Revisi 01 Juni 2026

Diterima 28 Juni 2026

Kata kunci:

Literasi Kesehatan Reproduksi,
Perilaku Seksual Berisiko,
Remaja

Latar Belakang : Perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan yang dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, hingga gangguan psikologis dan sosial. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 131 remaja di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Health Literacy Measure for Adolescents* (HELMA) dan indeks perilaku seksual berisiko. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan 74% remaja berada pada tingkat literasi tinggi dan perilaku seksual berisiko remaja berada pada tingkat tidak berisiko sebanyak 64,1%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,002$ ($< 0,05$) dan $r = -0,269$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi dengan perilaku remaja dengan arah hubungan yang negatif. **Kesimpulan :** Kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi diharapkan dapat berkontribusi pada pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

ABSTRACT

Keywords:

Reproductive Health Literacy,
Risky Sexual Behavior,
Adolescents

Background : Risky sexual behavior among adolescents remains a significant public health issue that can lead to various adverse consequences, including unintended pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and psychological as well as social problems. Low reproductive health literacy is considered one of the factors influencing risky sexual behavior among adolescents.

Method : This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 131 adolescents in Gedog Kulon Village, Turen District, Malang Regency, selected using proportional random sampling. The research instruments were the Health Literacy Measure for Adolescents (HELMA) questionnaire and the Risky Sexual Behavior Index. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. **Result :** The results showed that 74% of the respondents had a high level of reproductive health literacy, while 64.1% were categorized as having no risky sexual behavior. Statistical analysis revealed a p-value of 0.002 (<0.05) and a correlation coefficient of $r = -0.269$, indicating a statistically significant negative relationship between reproductive health literacy and risky sexual behavior. **Conclusion :** Lower levels of reproductive health literacy may reduce adolescents' ability to make appropriate decisions regarding their sexual behavior. Therefore, improving reproductive health literacy is expected to contribute to the prevention of risky sexual behavior among adolescents.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko adalah isu penting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia karena berkontribusi terhadap meningkatnya kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan masalah reproduksi lainnya. Remaja berada dalam fase transisi yang ditandai dengan peningkatan rasa ingin tahu, pencarian jati diri dan dorongan untuk bereksplorasi termasuk dalam hal seksual. Kondisi tersebut berkontribusi pada meningkatnya kejadian perilaku seksual berisiko seperti seks pranikah tanpa proteksi, dan berganti-ganti pasangan yang menjadikan kehamilan tidak direncanakan, Infeksi Menular Seksual (IMS) hingga HIV/AIDS yang menjadikan masalah kesehatan masyarakat berskala besar yang membutuhkan perhatian khusus (Rahma et al., 2025). Perilaku seksual berisiko adalah aktivitas seksual yang mengakibatkan seseorang rentan akan risiko infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, meningkatnya angka aborsi, serta angka kematian ibu dan balita (Agung et al., 2025).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 melaporkan bahwa secara global setiap hari, kelompok usia 15-49 tahun tertular sekitar satu juta penyakit menular seksual (PMS) yang dapat dideteksi melalui kultur. Menurut data WHO, di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil dan 60% di antaranya hamil di luar nikah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun masih berkisar 18 per 1.000 perempuan (1,8%), yang menandakan prevalensi kehamilan remaja di Indonesia (BPS, 2024). Pada Jawa Timur, total kasus pernikahan anak diperkirakan mencapai 8.753 kasus pada tahun 2024. Pada tahun 2025, angka pernikahan dini di Kecamatan Turen mencapai 25 remaja dalam 804 pernikahan pada usia kawin pertama di bawah 20 tahun (3,11%). Pada Desa Gedog Kulon pada tahun 2025 terdapat 11 dari 44 pernikahan di bawah usia 21 tahun (25%), sehingga menunjukkan bahwa hal ini masih banyak terjadi (Kamasuta Bertali, 2025).

Berdasarkan WHO (2025), diperkirakan sekitar 374 juta infeksi baru IMS yang dapat disembuhkan terjadi setiap tahun pada orang usia 15-49 tahun. Berdasarkan data Kemenkes RI, jumlah kasus IMS di Jawa Timur pada tahun 2024 terdapat 4.589 kasus IMS terdeteksi pada kelompok usia 15-19 tahun. Selain itu menurut Kamasuta Bertali tahun 2024, kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kabupaten Malang pada 2024 berjumlah 124, dengan 41.639 orang tercatat sebagai penderita HIV. Di Kecamatan Turen sendiri pada tahun 2024 terdapat 7 kasus IMS dan 16 kasus HIV/AIDS (Kamasuta Bertali, 2024). Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Malang, termasuk di Kecamatan Turen, berada dalam kondisi yang rawan terhadap perilaku seksual berisiko dan dampaknya termasuk kalangan remaja.

Perilaku seksual berisiko pada remaja umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu rangkaian tahapan atau kronologi yang saling berkaitan. Proses ini diawali pada masa pubertas, ketika remaja mengalami perubahan biologis dan psikologis yang memicu rasa ingin tahu, dorongan seksual serta pencarian identitas. Pada tahap ini, remaja mulai terpapar berbagai sumber informasi mengenai seksualitas, baik yang berasal dari teman sebaya, media sosial, paparan pornografi, maupun lingkungan sekitar (Aziz et al., 2025). Namun demikian, informasi yang diterima seringkali tidak akurat, tidak lengkap, atau bahkan menyesatkan. Ketika remaja belum memiliki kemampuan literasi kesehatan reproduksi yang memadai, mereka cenderung menerima informasi tersebut secara mentah tanpa mempertimbangkan risiko. Selanjutnya remaja masuk pada fase interaksi sosial yang lebih kompleks, dimana faktor pergaulan dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dapat mendorong mereka bereksperimen dengan perilaku seksual (Saleh et al., 2024). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya komunikasi dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks komprehensif di lingkungan sekolah dan ketersediaan layanan medis ramah remaja yang terbatas. Pada tahap ini, keputusan terkait seksual sering diambil berdasarkan dorongan emosional, keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial atau impuls sesaat, bukan berdasarkan pemahaman yang memadai mengenai risiko kesehatan reproduksi. Pada akhirnya, rangkaian kondisi tersebut dapat bermuara pada keterlibatan remaja dalam berbagai bentuk perilaku seksual berisiko seperti melakukan aktivitas seksual tanpa proteksi, perilaku berganti-ganti pasangan, atau seks pranikah yang tidak aman (Aziz et al., 2025).

Literasi kesehatan reproduksi yang mencakup kemampuan fungsional, interaktif, dan kritis berperan penting dalam membentuk keputusan seksual yang aman. Berdasarkan *Health Literacy Model* yang dikemukakan oleh Don Nutbeam, literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi namun juga mencakup keterampilan berkomunikasi serta kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan (Yolanda, 2024). Pada tingkat *functional health literacy*, remaja yang tidak mampu memahami informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi berisiko memiliki pengetahuan yang salah atau tidak lengkap terkait proses reproduksi dan pencegahan risiko seksual. Pada tingkat *interactive health literacy*, rendahnya kemampuan remaja untuk berdiskusi atau mencari bantuan kepada tenaga kesehatan, guru, maupun orang tua dapat menghambat mereka dalam memperoleh informasi yang benar serta dukungan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Sementara itu pada tingkat *critical health literacy*, keterbatasan kemampuan dalam menilai validitas informasi khususnya dari media sosial dan internet dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh norma dan konten yang permisif terhadap perilaku seksual berisiko (Baião et al., n.d.).

Hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*) oleh Bandura yang menerangkan bahwa terbentuknya suatu perilaku dipengaruhi oleh hubungan saling terkait antara faktor personal, faktor lingkungan, serta perilaku yang bersangkutan. Literasi kesehatan reproduksi berperan sebagai faktor personal yang memengaruhi kemampuan kognitif dan pengambilan keputusan remaja terkait kesehatan seksual. Remaja dengan literasi kesehatan reproduksi yang baik cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengendalikan dorongan seksual dan menolak ajakan seksual berisiko. Selain itu, remaja sering belajar dari teman sebaya maupun media sosial melalui proses *observational learning*, yaitu meniru perilaku yang diamatinya. Pemahaman yang baik terhadap informasi kesehatan reproduksi juga membentuk *outcome expectation*, yaitu kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dan pendek. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja (Purnowo et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan langsung antara literasi kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko masih minim, terutama pada remaja di Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja sebagai dasar dalam pengembangan intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat literasi kesehatan reproduksi pada remaja, mengidentifikasi tingkat perilaku seksual berisiko pada remaja, serta menganalisis hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2023). Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2026 di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja rentang usia 15-21 tahun di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, dengan jumlah 226 remaja. Sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi terbatas, menghasilkan jumlah sampel minimal 128 responden. Setelah dilakukan distribusi sampel secara proporsional pada setiap RW, jumlah sampel akhir menjadi 131 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak memiliki kondisi gangguan mental (berdasarkan skrining gangguan mental (GHQ-12)).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual berisiko pada remaja. Definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Literasi Kesehatan Reproduksi didefinisikan sebagai kemampuan remaja dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi terkait kesehatan reproduksi untuk membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Data diukur menggunakan kuesioner *Health Literacy Measure for Adolescent (HELMA)* oleh Ghanbari et al. (2016) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wardiati et al. (2023). Kuesioner ini terdiri dari 22 pertanyaan dengan skala Likert (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Skala ukur yang digunakan adalah ordinal dengan hasil ukur: literasi rendah (22-51), literasi sedang (52-80), dan literasi tinggi (81-110). Instrumen ini telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,951.

Perilaku Seksual Berisiko didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku remaja yang meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif terkait kesehatan reproduksi, termasuk kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Data diukur menggunakan kuesioner indeks derajat perilaku seksual berisiko yang dikembangkan oleh Erny Chaerani dan Eny Erlinda W. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala ordinal. Skala ukur yang digunakan adalah ordinal dengan hasil ukur: tidak berisiko (0-10), risiko rendah (11-25), risiko sedang (26-40), dan risiko tinggi (41-55). Instrumen ini telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,979.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap persiapan meliputi pengajuan surat izin, studi pendahuluan, penyiapan instrumen, pengurusan *ethical clearance*, dan koordinasi dengan pihak desa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode *door to door* ke rumah remaja. Peneliti memperkenalkan diri, melakukan verifikasi kriteria, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, serta membagikan lembar *informed consent*. Remaja mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti. Tahap akhir meliputi pemeriksaan kelengkapan data, pengkodean, dan analisis data.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, scoring, transferring*, dan *tabulating*. Analisis data terdiri dari analisis deskriptif untuk menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat literasi kesehatan reproduksi, dan perilaku seksual berisiko.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko menggunakan uji korelasi Spearman Rank, karena data berskala ordinal. Penelitian ini telah mendapatkan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dengan nomor No.DP.04.03/F.XIII.31/0246/2026 pada tanggal 14 April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 131 remaja di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, diperoleh karakteristik responden sebagai berikut. Sebagian besar remaja berusia 15–18 tahun sebanyak 95 orang (72,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang (56,5%), dan memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 94 orang (71,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang

Karakteristik Remaja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
15-18 tahun	95	72,5
19-21 tahun	36	27,5
Total	131	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	43,5
Perempuan	74	56,5
Total	131	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	37	28,2
SMA	94	71,8
Total	131	100

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang tinggi, yaitu sebanyak 97 responden (74%), sedangkan 27 responden (20,6%) memiliki literasi sedang, dan 7 responden (5,3%) memiliki literasi rendah. Sementara itu, sebagian besar remaja berada pada kategori tidak berisiko terhadap perilaku seksual berisiko, yaitu sebanyak 84 responden (64,1%), 42 responden (32,1%) berada pada kategori risiko rendah, dan 5 responden (3,8%) berada pada kategori risiko sedang. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori risiko tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Literasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja Usia 15-21 Tahun di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Literasi Tinggi	97	74
Literasi Sedang	27	20,6
Literasi Rendah	7	5,3
Total	131	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Usia 15-21 Tahun di Desa Gedog Kulon, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Berisiko	84	64,1
Risiko Rendah	42	32,1
Risiko Sedang	5	3,8
Risiko Tinggi	0	0
Total	131	100

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 97 remaja dengan literasi tinggi, sebagian besar (69 orang atau 52,7%) memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Sebaliknya, dari 7 remaja dengan literasi rendah, seluruhnya (100%) berada pada kategori perilaku berisiko (2 orang risiko rendah dan 5 orang risiko sedang). Hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi (r) sebesar -0,269. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan arah hubungan yang negatif (semakin tinggi literasi, semakin rendah perilaku berisiko).

Tabel 4. Tabulasi Silang Literasi Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Berisiko

Literasi Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual Berisiko								Total	
	Tidak Berisiko		Resiko Rendah		Resiko Sedang		Resiko Tinggi			
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Literasi Tinggi	69	52,7	28	21,4	0	0,0	0	0,0	97	100
Literasi Sedang	15	11,5	12	9,2	0	0,0	0	0,0	27	100
Literasi Rendah	0	0	2	1,5	5	3,8	0	0,0	7	100
Total	84	64,1	42	32,1	5	3,8	0	0,0	131	100

Uji Spearman Rank

Pembahasan

Literasi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (74%) memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi. Tingginya literasi kesehatan reproduksi mengindikasikan bahwa remaja telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perubahan fisik dan psikologis selama masa pubertas, kesehatan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, serta berbagai konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko (Rahmadhani et al., 2023).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Health Literacy Model* yang dikemukakan oleh Don Nutbeam (2025). Menurut Nutbeam, literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Literasi kesehatan terdiri atas tiga tingkatan, yaitu *functional health literacy*, *interactive health literacy*, dan *critical health literacy* (Nutbeam, 2025). *Functional health literacy* merupakan kemampuan dasar individu dalam membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Dalam penelitian ini, remaja yang memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi tinggi menunjukkan kecenderungan memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi, seperti pubertas, pencegahan infeksi menular seksual, dan risiko kehamilan tidak diinginkan, dapat membantu remaja mengenali konsekuensi dari perilaku seksual sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Nutbeam, 2025).

Tingkat literasi kesehatan reproduksi pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, pendidikan di sekolah, serta penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, perkembangan teknologi memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan lebih mudah dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Namun, agar literasi kesehatan reproduksi dapat diwujudkan menjadi perilaku yang sehat, diperlukan dukungan lingkungan yang positif serta efikasi diri yang baik sehingga remaja mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (64,1%) berada pada kategori tidak berisiko terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan perilaku serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*) (Hariadi et al., 2025). Perilaku seksual yang tidak berisiko dapat dipengaruhi oleh faktor personal berupa pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, serta faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat yang memberikan nilai serta norma yang mendukung perilaku sehat. Interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat membentuk perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab pada remaja (Syahdila & Effendi, 2026).

Selain itu, konsep *outcome expectation dalam Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa individu cenderung mempertimbangkan konsekuensi yang akan diperoleh sebelum melakukan suatu perilaku. Remaja yang memahami dampak negatif perilaku seksual berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, maupun konsekuensi sosial dan psikologis lainnya, cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual (Hermawati & Imanuddin, 2023). Dengan demikian, pemahaman mengenai konsekuensi suatu perilaku dapat menjadi faktor yang mendorong remaja untuk menghindari perilaku seksual berisiko (Nurvitasari & Wahyudi, 2025).

Teori Bandura juga menjelaskan adanya *observational learning*, yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Remaja dapat mempelajari nilai, norma, dan perilaku melalui pengamatan terhadap orang tua, guru, teman sebaya, maupun informasi yang diperoleh melalui media digital (Tukan, 2023). Apabila lingkungan memberikan contoh perilaku yang positif dan mendukung kesehatan reproduksi, maka remaja cenderung meniru dan menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupannya. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan kemungkinan remaja melakukan perilaku yang serupa (Syahdila & Effendi, 2026).

Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ($p=0,002$, $r=-0,269$). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang tinggi cenderung berada pada tingkat perilaku yang tidak berisiko. Sebaliknya, remaja dengan literasi

rendah cenderung memiliki perilaku yang lebih berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan reproduksi, semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi memiliki peran dalam perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai dampak negatif perilaku seksual berisiko. Pengetahuan tersebut dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan reproduksinya sehingga dapat mengurangi kecenderungan melakukan perilaku seksual yang berisiko. Literasi kesehatan reproduksi yang baik memungkinkan remaja untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengevaluasi risiko, serta menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, maka semakin besar peluang remaja untuk menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual berisiko (Anjeli et al., 2026).

Menurut *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Pengetahuan atau literasi kesehatan reproduksi termasuk faktor personal yang dapat memengaruhi cara individu mengambil keputusan dan bertindak. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan konsekuensi suatu perilaku sehingga lebih mampu menghindari perilaku seksual yang berisiko (Saputri et al., 2025). Selain itu, konsep *self-efficacy* menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi akan lebih percaya diri dalam mengendalikan perilaku dan menolak ajakan melakukan perilaku seksual berisiko (Hariadi et al., 2025). Melalui *observational learning*, remaja juga memperoleh informasi dan contoh perilaku dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun media digital yang turut memengaruhi perilakunya (Tukan, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *reciprocal determinism* yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja serta semakin baik lingkungan yang mendukung, maka semakin besar kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku seksual yang sehat dan tidak berisiko (Hermawati & Imanuddin, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvitasari & Wahyudi (2025) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Sukoharjo ($p=0,000$, $r=0,364$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hermawati & Imanuddin (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan serta akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p=0,006$).

Adanya hubungan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat memengaruhi cara mereka dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual. Remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu memahami konsekuensi dari perilaku seksual berisiko sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak dan memilih perilaku yang lebih sehat. Tingginya tingkat literasi kesehatan reproduksi pada sebagian besar responden kemungkinan dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui pendidikan di sekolah, media digital, serta berbagai sumber informasi kesehatan yang tersedia. Namun demikian, perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan, nilai agama, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi perlu diimbangi dengan dukungan lingkungan yang positif agar pengetahuan yang dimiliki remaja

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh remaja (74%) memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang tinggi, yang menunjukkan kemampuan baik dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan reproduksi. Sebagian besar remaja (64,1%) berada pada kategori tidak berisiko terhadap perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,002$; $r=-0,269$), yang berarti semakin tinggi literasi kesehatan reproduksi, semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

SARAN

Remaja diharapkan aktif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber informasi terpercaya dan kegiatan remaja seperti PIK-R. Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi serta menjadi role model dalam menanamkan nilai dan perilaku sehat. Sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan mengoptimalkan layanan kesehatan ramah remaja. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga, serta menggunakan desain penelitian yang lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pencegahan perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S., Sari, A. F., Susiloningtyas, I., Islam, U., & Agung, S. (2025). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Pranikah Di Sma Negeri 10 Semarang. *16*, 51–57. <https://doi.org/10.30659/jmhsa.v4i1.64>
- Anjeli, A. M. R., Dwi, N., Budiono, P., Inayah, Z., & Mindiharto, S. (2026). Literasi Kesehatan Digital Dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja : Analisis Dari Perspektif Kesehatan Masyarakat Digital Health Literacy And Adolescent Reproductive Health Behaviors : A Public Health Perspective.
- Aziz, A. R., Guna, S. D., Keperawatan, P. S., Riau, U., & Baru, S. (2025). Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko Pada Remaja. *13*(1), 25–30.
- Baião, P., Ii, P., Alves, H., & Sampaio, D. C. (n.d.). Functional Health Literacy : Reflections And Concepts On Its Impact On The Interaction Among Users , Professionals And The Health System.
- BPS. (2024). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ghanbari, S., Ramezankhani, A., Montazeri, A., & Mehrabi, Y. (2016). Health Literacy Measure For Adolescents (Helma): Development And Psychometric Properties. 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149202>
- Hariadi, F., Puspita, A. T., Daud, M. M., & Fieldhathama, F. (2025). Risky Sexual Behavior Among Foster Care Adolescents : A Social Cognitive Theory Perspective. *20*(2). <https://doi.org/10.14710/jpki.20.2.89-95>

- Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja 1. *12*(2), 211–216. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.287>
- Kamasuta Bertali. (2024). Data Kasus IMS dan HIV/AIDS di Kabupaten Malang Tahun 2024. Malang: Dinas Kesehatan Kabupaten Malang.
- Kamasuta Bertali. (2025). Data Pernikahan Dini di Kecamatan Turen Tahun 2025. Malang: Kantor Urusan Agama Kecamatan Turen.
- Nurvitasari, L. A., & Wahyudi, T. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 2 Sukoharjo. *6*(September), 13739–13747.
- Nutbeam, D. (2025). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, *15*(3), 259-267.
- Purnowo, H., Agustin, E. A., & Priliana, W. K. (2024). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif Di Sman 5 Banjarbaru Improving Adolescent Reproductive Health Knowledge Through Interactive Education At Sman. *4*(1), 114–122.
- Rahmadhani, S., Agustina, & Wardiati. (2023). Determinan Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswi Di Smp N 10 Fajar Harapan Kota Banda Aceh. *4*, 820–827.
- Saleh, M. S., Nurfatimah, N., & Setiawan, A. (2024). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *11*(2), 112-125.
- Sari, R. P., Wulandari, D., & Kusuma, A. (2023). Hubungan Literasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(1), 45-54.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahdila, L., & Effendi, L. (2026). Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Menurut Social Cognitive Theory (Sct): Tinjauan Pustaka. *3*(2), 56–62.
- Tukan, S. T. T. (2023). Hubungan Sikap , Keterpaparan Media , Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *03*, 550–560. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i1.176>
- Wardiati, W., Septiani, R., & Agustina, A. (2023). Reproductive Health Literacy Of Adolescents At Public Islamic School : A Cross - Sectional Study In Indonesia. *15*(June), 12–22. <https://doi.org/10.24252/A1>
- WHO. (2025). Sexually transmitted infections (STIs). Retrieved from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Yolanda. (2024). Health Literacy Reproduksi Dalam Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Smpn 4 Kota Payakumbuh.